

## FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS MEDAN JOHOR

**Santy Deasy Siregar<sup>1</sup>, Hartono<sup>2</sup>, Rahel Sandofa Sihombing<sup>3\*</sup>**

Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan Universitas Prima Indonesia, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

*\*Corresponding Author : rahelsandofa17@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyebab utama kematian dan morbiditas di seluruh dunia. Jumlah kejadian ISPA di Indonesia pada tahun 2022 tercatat cukup tinggi, yakni 166.702 kasus, yang mencapai 53% dari target yang ditetapkan sebesar 50%. Dari angka tersebut 31,4% diantaranya terjadi pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Medan Johor. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *Analitik deskriptif* dan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita dari umur 0-5 tahun mulai 26 februari-22 maret 2025 dengan jumlah kunjungan ibu dan balita sejumlah 60 orang yang ditentukan dengan *total sampling* di wilayah kerja Puskesmas Medan Johor. Penilaian pengetahuan ibu ( $P=0.020<0.05$ ), kebiasaan merokok dalam keluarga ( $P=0.015<0.05$ ), status gizi ( $P=0.791>0.05$ ). Analisis data menggunakan SPSS dengan uji chi square  $p<0.05$ . Hasil iji statistik menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dan kebiasaan merokok dalam keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Medan Johor dengan  $P=$  ( $P<0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan ibu dan kebiasaan merokok dalam keluarga dengan kejadian ISPA pada balita, namun tidak terdapat hubungan antara Status Gizi dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Medan Johor

**Kata kunci** : balita, ISPA, kebiasaan merokok, pengetahuan ibu, status gizi

### **ABSTRACT**

*Acute Respiratory Infection (ARI) are the leading case of death and morbidity worldwide. The number of ARI cases, reaching 53% of the target set at 50%. Of these cases, 31,4% occurred in infants. This study aims to identify the factors associated with ARI cases among infants at the Medan Johor Health Center. The study is quantitative in nature, employing a descriptive analytical method and a cross-sectional research design. The study population consist of all mothers with infants aged 0-5 years from February 26 to March 22, 2025, with a total of 60 mother-infant visit determined through total sampling in the service area of the Medan Johor Health Center. The assessment of mothers knowledge ( $P=0.020<0.05$ ), smoking habits within the family ( $P=0.015<0.05$ ), and nutritional status ( $P=0.791>0.05$ ). Data analiyisis was conducted using SPSS with a chi-square test at  $P<0.05$ . The statistical result showed that maternal knowledge and smoking habits within the family were associated with the incidence of ARI in infants at the Medan Johor Health Center ( $P < 0.05$ ), indicating a significant association between maternal knowledge and smoking habits within the family and the incidence of ARI in infants. However, no association was found between nutritional status and the incidence of ARI in the service area of the Medan Johor Health Center.*

**Keywords** : *Acute Respiratory Infection (ARI), maternal knowledge, nutritional status, smoking habits, toddlers*

### **PENDAHULUAN**

Penyakit ISPA merupakan penyebab utama kematian dan *morbidity* di seluruh dunia (Fatin Salsabila Putri Yuki *et al.*, 2023). ISPA termasuk ke dalam penyakit saluran pernapasan atas atau bawah menular yang disebabkan oleh infeksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat gizi, status imunisasi, polusi udara dalam ruangan, fungsi kekebalan tubuh (BBLR), ASI Ekslusif, dan kebiasaan merokok dalam keluarga (Utami, Rusmita and Chomisah, 2023). Menurut laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dikeluarkan

oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Indonesia yang didiagnosis oleh dokter tercatat sebesar 4,8% pada tahun 2023. Jumlah kejadian ISPA di Indonesia pada tahun 2022 tercatat cukup tinggi, yakni 166.702 kasus, yang mencapai 53% dari target yang ditetapkan sebesar 50%. Dari angka tersebut 31,4% diantaranya terjadi pada balita. Program pencegahan dan pengendalian ISPA lebih difokuskan pada upaya pengendalian penyakit pneumonia pada balita (Hafizhah *et al.*, 2023).

Berdasarkan data Riskedes tahun 2018, jumlah kasus ISPA pada balita pada tahun 2016 bekisar antara 16.000 kasus, sedangkan pada tahun 2017 terjadi penurunan menjadi 5.497 kasus. Prevalensi ISPA pada orang di Sumatera Utara usia 1 tahun ke atas adalah 10,2%, lebih tinggi dari prevalensi nasional 9,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ISPA merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian khusus. Menurut hasil (Kartini and Harwati, 2019) penelitian ini melibatkan 99 responden, yaitu ibu yang memiliki anak berusia 1-5 tahun dan berdomisili di wilayah Posyandu Melati, Kelurahan Cibinong. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI ekslusif dengan kejadian ISPA pada balita ( $p=0,000$ ). Selain itu, terdapat pula hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA, dengan nilai  $p=0,006$ . Ditinjau dari penelitian (Rahmadanti and Darmawansyah Alnur, 2023) yang dimana melibatkan 40 kasus dan 40 kontrol. Pengambilan sampel untuk kelompok kasus dilakukan secara total sampling. Berdasarkan uji chi-square, terdapat hubungan signifikan antara Tingkat Pendidikan ibu ( $p\text{-value} = 0,002$ ), pengetahuan ibu ( $p\text{-value} = 0,035$ ), kelembapan udara di kamr ( $p\text{-value} = 0,013$ ), serta kebiasaan merokok anggota keluarga ( $p\text{-value} = 0,036$ ) dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD puskesmas babelan 1, kabupaten Bekasi pada tahun 2023.

Puskesmas Medan Johor memiliki prevalensi penderita ISPA yang tinggi dan berada pada posisi pertama dari 10 penyakit terbesar. Berdasarkan data Puskesmas Medan Johor untuk kasus penyakit ISPA di tahun 2022 secara keseluruhan sebanyak 6.361 penderita Infeksi Akut lain pada Saluran Pernapasan Atas, dan pada tahun 2023 dari bulan januari sampai bulan Desember sebanyak 6.411 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan kesehatan yang signifikan di wilayah tersebut. Dari hasil observasi kepada ibu dari balita penderita ISPA menunjukkan bahwa masih ada orang tua dengan pengetahuan penyakit ISPA yang masih kurang. Sehingga kebiasaan orang tua yang merokok di dalam rumah dan membiarkan anak-anak bermain disekitaran kumpulan orang merokok yang menjadi salah satu faktor penyebab ISPA. Dab dari observasi status gizi yang dilakukan dari 4 anak yang di diagnose ISPA ditemukan 1 anak yang mengalami status gizi kurang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Medan Johor.

## METODE

Penelitian ini bersifat Analitik deskriptif dengan pendekatan Cross Sectional (potong lintang), dimana variable bebas dan terikat diteliti pada saat yang bersamaan saat penelitian dilakukan, yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita dari umur 0-5 tahun dan melakukan kunjungan ke poli anak Puskesmas Medan Johor. Pengambilan sampel secara total sampling yaitu dipilih sesuai pertimbangan si peneliti. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Dimana data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan mendatangi responden di puskesmas medan johor melalui lembar kuesioner untuk mendapatkan data mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA pada balita. serta data sekunder, Data pasien yang telah berkunjung dan memeriksakan diri terkait penyakit ISPA

**HASIL**

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa karakteristik responden usia ibu mayoritas berumur >31 tahun sebanyak 32 orang (53,3%). Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir ibu mayoritas berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 48 orang (80,0%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan ibu mayoritas responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 46 orang (76,7%). Mayoritas responden memiliki jenis kelamin anak laki-laki, yaitu sebanyak 38 orang (63,3%). Dan pada karakteristik umur anak, distribusi usia anak cukup beragam, dengan kelompok usia 4 tahun yang menjadi mayoritas 16 orang (26,7%).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden**

No	Karateristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	<b>Usia Ibu</b>		
	<30 tahun	28	46,7
	>31 tahun	32	53,3
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
2	<b>Pendidikan Terakhir Ibu</b>		
	SMP	6	10,0
	SMA	48	80,0
	Diploma/Sarjana	6	10,0
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
3	<b>Pekerjaan Ibu</b>		
	Bekerja	14	23,3
	Tidak Bekerja	46	76,7
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
4	<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
	Perempuan	22	36,7
	Laki-laki	38	63,3
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
5	<b>Umur Anak</b>		
	< 1 Tahun	7	11,7
	1 Tahun	10	16,7
	2 Tahun	6	10,0
	3 Tahun	12	20,0
	4 Tahun	16	26,7
	5 Tahun	9	15,0
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Independen dan Dependenn Penelitian**

Variabel	Label	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Kejadian ISPA</b>	Mengalami ISPA	47	78,3
	Tidak Mengalami ISPA	13	21,7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Pengetahuan Ibu</b>	Baik	29	48,3
	Tidak baik	31	51,7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Kebiasaan Merokok</b>	Terpapar	47	78,3
	Tidak terpapar	13	21,7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Status Gizi</b>	Gizi Baik	35	58,3
	Gizi Tidak Baik	25	41,7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, hasil penelitian tentang kejadian ISPA menunjukkan bahwa lebih banyak balita yang menderita ISPA yaitu sebanyak 47 orang (78,3%) dan balita yang tidak

ISPA sebanyak 13 orang (21,7%). Berdasarkan variabel pengetahuan ibu menunjukkan bahwa dari 60 responden, mayoritas pengetahuan ibu pada kategori tidak baik yaitu sebanyak 31 orang (51,7%) dan kategori baik 29 orang (48,3%). Berdasarkan variabel kebiasaan merokok, menunjukkan bahwa dari 60 responden, mayoritas kebiasaan merokok pada kategori terpapar yaitu sebanyak 47 orang (78,3%) dan kategori tidak terpapar sebanyak 13 orang (21,7%). Distribusi Frekuensi Status Gizi, menunjukkan bahwa dari 60 responden, mayoritas responden memiliki status gizi baik sebanyak 35 orang (58,3%), dan kategori Status Gizi Tidak Baik 25 orang (41,7%).

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa 31 responden yang memiliki pengetahuan ibu tidak baik di antaranya ada 3 balita responden (5,0%) yang tidak mengalami ISPA dan 28 balita responden (46,7%) mengalami ISPA. Sedangkan 29 responden yang memiliki pengetahuan ibu baik, ada 10 balita responden (16,7%) yang tidak mengalami ISPA dan 19 balita responden (31,7%) yang mengalami ISPA.

**Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita**

Pengetahuan Ibu	ISPA		Tidak ISPA		Total	p Value
	n	%	n	%		
Tidak Baik	28	46,7	3	5,0	31	51,7
Baik	19	31,7	10	16,7	29	48,3
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>78,3</b>	<b>13</b>	<b>21,7</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa 47 responden yang memiliki kebiasaan merokok tergolong pada kategori Terpapar di antaranya ada 40 balita responden (66,70%) yang mengalami ISPA dan 7 balita responden (11,7%) tidak mengalami ISPA. Sedangkan 13 responden yang memiliki kebiasaan merokok tergolong pada kategori Tidak Terpapar ada 7 balita responden (11,7%) yang mengalami ISPA dan 6 balita responden (10,0%) yang tidak mengalami ISPA.

**Tabel 4. Hubungan Kebiasaan Merokok Dalam Keluarga dengan Kejadian ISPA**

Kebiasaan Merokok	ISPA		Tidak ISPA		Total	p Value
	n	%	n	%		
Terpapar	40	66,7	7	11,7	47	78,3
Tidak Terpapar	7	11,7	6	10,0	13	21,7
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>78,3</b>	<b>13</b>	<b>21,7</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa 35 responden yang memiliki Status Gizi baik diantaranya ada 27 balita responden (45,0%) yang mengalami ISPA dan 8 balita responden (13,3%) tidak mengalami ISPA. Sedangkan 25 responden yang memiliki Status Gizi Tidak Baik diantaranya adalah 20 balita responden (33,3%) mengalami ISPA dan 5 balita responden (8,3%) yang tidak mengalami ISPA.

**Tabel 5. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita**

Status Gizi	ISPA		Tidak ISPA		Total	p Value
	n	%	n	%		
Gizi Tidak Baik	20	33,3	5	8,3	25	41,7
Gizi Baik	27	45,0	8	13,3	35	58,3
<b>Total</b>	<b>47</b>	<b>78,3</b>	<b>13</b>	<b>21,7</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

## PEMBAHASAN

Ditinjau dari variabel pengetahuan diperoleh nilai p-value 0,020 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Medan Johor. Sejalan dengan penelitian (Sormin, Ria and Nuwa, 2023) yang menggunakan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional* di wilayah kerja Puskesmas Oesapa didapatkan bahwa dari 98 responden yang diteliti sebanyak 47 responden kategori pengetahuan kurang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pawiliyah, Triana and Romita, 2020) juga mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan Ibu dengan penanganan ISPA Di Rumah Pada Balita di Puskesmas Tambuan yang menggunakan penelitian *accidental sampling* dengan pendekatan *cross sectional*. Sama halnya dengan pendapat peneliti lain, Upaya yang dilakukan oleh ibu dalam mencegah ISPA pada anaknya meliputi pemahaman mengenai ISPA. Dengan pengetahuan ibu yang baik, ibu dapat melakukan perawatan sejak dini dan mengetahui langkah-langkah pencegahan yang tepat. Hal ini di dukung dengan penelitian (Wisudariani, Zusnita and Butar Butar, 2022) yang mengatakan bahwa ibu pengetahuan kurang tersebut belum mengetahui dengan baik mengenai penyakit ISPA. Oleh karna itu semakin baik pengetahuan orangtua, khususnya ibu, maka semakin rendah pula kejadian ISPA pada anak balita. Pengetahuan yang baik membuat ibu memiliki sikap positif terhadap ISPA, yang kemudian digunakan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan anak balita, termasuk dalam upaya pencegahan ISPA.

Ditinjau dari variabel Kebiasaan Merokok diperoleh nilai p-value 0,015, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kebiasaan Merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Medan Johor. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas Kebiasaan Merokok dalam keluarga kategori terpapar sebanyak 47 responden dengan 40 anak penderita ISPA dan 7 anak bukan penderita ISPA. Sejalan dengan penelitian (Hilmawan, Sulastri and Nurdianti, 2020) yang menggunakan studi analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional* di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasimalaya didapatkan bahwa dari 49 responden yang mengalami ISPA terdapat 37 responden yang memiliki kebiasaan merokok. Hasil penelitian yang dilakukan (Seda, Trihandini and Ibna Permana, 2021) juga mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Cempaka Banjarmasin yang menggunakan desain *cross sectional*. Menurut pendapat peneliti semakin sering merokok di rumah, semakin besar pula kemungkinan balita yang berada di sekitarnya terpapar zat-zat berbahaya dari asap rokok. Paparan yang terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, terutama memperparah risiko terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Jumlah rokok yang dihisap oleh anggota keluarga juga berbanding lurus dengan meningkatnya risiko ISPA pada balita. Kebiasaan merokok di rumah membawa dampak negatif bagi balita, yang terlihat dari meningkatnya kasus ISPA. Hal ini terjadi karena balita merupakan perokok pasif yang sangat rentan mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Pada pengukuran status gizi merupakan kondisi kesehatan fisik seseorang yang diukur berdasarkan kecukupan asupan nutrisi dan zat gizi, yang dapat diketahui melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan sesuai dengan usia anak. Anak yang sehat menunjukkan status gizi yang baik, ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, peningkatan berat badan dan tinggi badan secara konsisten, daya tahan tubuh yang kuat, serta aktivitas fisik yang aktif. Sebaliknya, anak dengan status gizi kurang atau buruk biasanya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat, memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, dan lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Ditinjau dari variabel Status Gizi p-value 0,791, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Status Gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Medan Johor. Penelitian ini menunjukkan Status Gizi pada balita berada pada mayoritas Gizi Baik sebanyak 35 responden dengan 27

anak penderita ISPA dan 8 anak bukan penderita ISPA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mayang *et al.*, 2024) yang menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan hasil uji statistic  $p = 0,093$  sehingga disimpulkan tidak adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Betungan Kota Bengkulu.

Namun penelitian ini tidak sesuai dengan (Giroth, Manoppo and Bidjuni, 2022), (Ni Ketut Devi Yogiswari, Kadek Ayu Lestari and Anak Agung Gede Indraningrat, 2024) yang menyatakan adanya hubungan bermakna antara ISPA dan Status Gizi Balita. Menurut pendapat peneliti walaupun status gizi ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lain lebih dominan dalam memicu ISPA pada populasi yang diteliti. Meskipun demikian, peneliti tetap menekankan bahwa status gizi merupakan faktor penting dalam ketahanan tubuh balita terhadap infeksi. Oleh karena itu, Upaya perbaikan gizi anak tetap perlu menjadi prioritas dalam strategi pencegahan penyakit, mengingat anak dengan gizi buruk secara umum lebih rentan terhadap berbagai infeksi, salah satunya adalah penyakit ISPA.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari beberapa variabel yang telah ditetapkan, terdapat dua variabel independen yang memiliki hubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Medan Johor, yaitu Pengetahuan Ibu dan Kebiasaan merokok. Namun, Tidak ada hubungan antara Status Gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Medan Johor.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan UNPRI Program Studi Kesehatan Masyarakat, serta Puskesmas Medan Johor atas bimbingan, ilmu, dan Fasilitas yang telah diberikan dalam mendukung penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatin Salsabila Putri Yuki *et al.* (2023) ‘Penyuluhan Pencegahan ISPA Balita pada Orang Tua di Desa Kassiloe Kabupaten Pangkep’, Genitri Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan, 2(1), pp. 37–42. Available at: <https://doi.org/10.36049/genitri.v2i1.104>.
- Giroth, T.M., Manoppo, J.I.C. and Bidjuni, H.J. (2022) ‘Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa’, Jurnal Keperawatan, 10(1), p. 79. Available at: <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.36338>.
- Hafizhah, Z.N. *et al.* (2023) ‘Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut ( Ispa ) Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rasuan Tahun 2023’, *Indonesian Midwifery Journal*, 7(1), pp. 18–23.
- Hilmawan, R.G., Sulastri, M. and Nurdianti, R. (2020) ‘Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya’, Jurnal Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan, 4(1). Available at: <https://doi.org/10.54440/jmk.v4i1.94>.
- Kartini, D.F. and Harwati, A.R. (2019) ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita di Posyandu Melati Kelurahan Cibinong’, Jurnal Persada Husada Indonesia, 6(23), pp. 42–49.
- Mayang, L. *et al.* (2024) ‘Kota Bengkulu The Relationship Of Nutrional Status And Vitamin A Consumption With The Incidance Of Rtg In Children At Puskesmas Betungan Bengkulu City SHR : Svasta Harena Raflesia PENDAHULUAN ISPA merupakan Infeksi Saluran

- Pernafasan Akut yang Berlangsung', 3, pp. 40–48.
- Ni Ketut Devi Yogiswari, Kadek Ayu Lestari and Anak Agung Gede Indraningrat (2024) 'Hubungan Kejadian ISPA dengan Status Gizi pada Anak Balita', *Aesculapius Medical Journal*, 4(1), pp. 75–80. Available at: <https://doi.org/10.22225/amj.4.1.2024.75-80>.
- Pawiliyah, P., Triana, N. and Romita, D. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan Ispa Di Rumah Pada Balita Di Pukesmas Tumbuan', *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.33369/jvk.v3i1.11382>.
- Rahmadanti, D. and Darmawansyah Alnur, R. (2023) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita', *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 2(2), pp. 63–70. Available at: <https://doi.org/10.57151/jsika.v2i2.266>.
- Seda, S.S., Trihandini, B. and Ibna Permana, L. (2021) 'Hubungan Perilaku Merokok Orang Terdekat Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Yang Berobat Di Puskesmas Cempaka Banjarmasin', *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 6(2), pp. 105–111. Available at: <https://doi.org/10.51143/jksi.v6i2.293>.
- Sormin, R.E.M., Ria, M.B. and Nuwa, M.S. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), pp. 74–80. Available at: <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.316>.
- Utami, D.S., Rusmita, E. and Chomisah, S.L. (2023) 'Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun', *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 9(1), pp. 109–119. Available at: <https://doi.org/10.58550/jka.v9i1.209>.
- Wisudariani, E., Zusnita, S. and Butar Butar, M. (2022) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap Kerinci, Jambi', *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), p. 362. Available at: <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.602>.